



# Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia

Fitria Eka Ningsih

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan  
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia  
Email: dosen01080@unpam.ac.id

Email Penulis Korespondensi: dosen01080@unpam.ac.id

Submitted: 05/10/2022; Accepted: 29/11/2022; Published: 29/11/2022

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* terhadap manajemen laba. Teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Cressey menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menjadi faktor risiko kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Untuk menguji terjadinya manajemen laba, penelitian ini mengajukan variabel yang merupakan proksi ukuran dari tiga komponen *fraud triangle*, sebagaimana tertera dalam SAS No 99 yaitu *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial target* sebagai ukuran komponen *pressure*, *ineffective monitoring* sebagai ukuran komponen *opportunity*, dan komponen *rationalization*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Metode purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel sehingga diperoleh data penelitian sebanyak 21 perusahaan. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2021. Metode pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah komite audit, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset*, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba; Fraud Triangle; Pressure; Opportunity; Rationalization

**Abstract**—This study aims to analyze the influence of fraud triangle on earnings management. Fraud triangle theory proposed by Cressey states that there are three conditions that become risk factors of fraud namely pressure, opportunity and rationalization. To examine the occurrence of earnings management, this study proposes a variable that is the proxy size of the three components of the fraud triangle, as listed in SAS No. 99 of personal financial need, external pressure, and financial targets as a measure of the pressure component, ineffective monitoring as a measure of the component of opportunity, and component rationalization. The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2021. Purposive sampling method used in sampling so that obtained by research data as many as 21 companies. The study used secondary data obtained from the annual report of manufacturing companies listed on the BEI in 2018-2021. Method of testing the hypothesis in this study using multiple linear regression method. The results showed that personal financial need variables proxied with stock ownership ratio, ineffective monitoring variables proxied by the number of audit committees, the rationalization variables proxied by the Dividend Payout Ratio have no effect on earnings management. While the external pressure variables proxied by Debt To Equity Ratio and Return On Asset, ineffective monitoring variables proxied by the proportion of independent board of commissioners have an influence on earnings management.

**Keywords:** Earning Management; Fraud Triangle; Pressure; Opportunity; Rationalization

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, investor, maupun pemerintah. Laporan keuangan memberikan informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan dan merupakan cerminan kinerja dari manajemen perusahaan. Informasi tersebut mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, kebijakan akuntansi yang digunakan dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan memegang peranan penting sebagai alat informasi dari manajemen kepada para pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus *relevance* dan *reliable* dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian- kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit usaha.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan ternyata juga mampu membuat manajemen perusahaan termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan. Namun demikian pada kondisi tertentu, manajemen justru melakukan tindakan yang memungkinkan laporan keuangan menunjukkan kondisi yang baik untuk tujuan tertentu dari pihak manajemen (Ratmono, Diany & Purwanto, 2017) dalam (Sari & Safitri, 2019). Hal ini dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang akan menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Iqbal & Murtanto, 2016).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009) dalam



(Widarti, 2015). Penelitian mengenai *financial statement fraud* menarik untuk diteliti. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan bukti yang kuat adanya kegagalan audit yang berdampak kerugian para pelaku bisnis. Walaupun beberapa kasus salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan masalah kecurangan, tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada.

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Kasus ini bermula dari bukti yang ditemukan oleh Sdr. Ludovicus Semsu W selaku partner dari KAP HTM yang diberikan tugas untuk mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk untuk masa 5 bulan yang berakhir pada 31 Mei 2002, menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2001. Dari hasil pemeriksaan Bapepam diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan tersebut timbul pada Unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated pada penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada Unit Logistik Sentral yaitu kesalahan berupa overstated pada persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, dan pada Unit Pedagang Besar Farmasi (PBF) yaitu berupa kesalahan berupa overstated pada persediaan barang sebesar Rp 8,1 miliar dan kesalahan berupa overstated pada penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) dalam (Rachmawati & Marsono, 2014)

Cressey menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. Faktor resiko kecurangan tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut juga sebagai “*fraud triangle*”. (Skousen et al., 2009) dalam (Ratmono et al., 2018). Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan (*pressure*) tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang (*opportunity*) yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Komponen variabel pada *fraud triangle* tidak dapat secara langsung diamati, sehingga perlu dikembangkan proksi variabel. Penelitian ini menggunakan enam proksi variabel yaitu Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dari variabel *personal financial need*, *Debt To Equity Ratio* dari *external pressure*, *Return On Assets* dari variabel *financial target*, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit dari variabel *ineffective monitoring* serta *Dividend Payout Ratio* dari variabel *rationalization*.

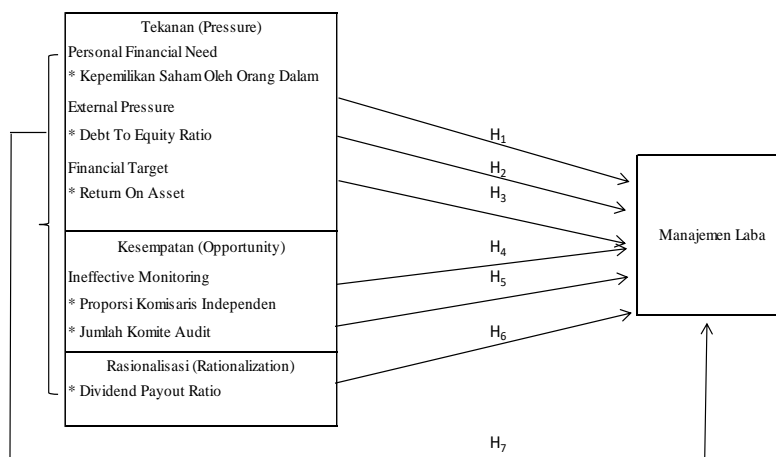
Penelitian terdahulu (Sari & Safitri, 2019) berjudul Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017, menyatakan bahwa *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba sedangkan *financial target*, *nature of industry* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan agar lebih cermat dalam menganalisa laporan keuangan, dan bagi investor maupun calon investor agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka pemikiran pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut :



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran



*Personal financial need* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *external pressure* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, *financial target* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta *Personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2.2 Pengukuran Variabel

### 2.2.1 Variabel Dependen Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. (Rezaee, 2002) dalam (Sihombing & Rahardjo, 2014) yang menyatakan bahwa: "Suatu *Financial Statement Fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *Fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan".

Manajemen laba (DACC) diukur melalui discretionary accrual yang dihitung dengan cara menyelisihkan total accruals (TACC) dan nondiscretionary accruals (NDACC). Discretionary accruals (DACC) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Dalam menghitung DACC, digunakan Modified Jones Model (Pasaribu & Kharisma, 2018).

*Discretionary accrual* diukur dengan terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan i di tahun t dengan metode sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \tag{1}$$

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada periode t

$NI_{it}$  = laba bersih perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Total akrual ini dapat digunakan untuk mencari jumlah *discretionary accrual* yang menjadi proksi untuk manajemen laba. Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan berikut:

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \alpha_1 (1/A_{it} - 1) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it} - 1) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) + \epsilon_i \tag{2}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it} - 1) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it} - 1 - \Delta Rec_{it}/A_{it} - 1) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it} - 1) \tag{3}$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$D_{ait} = TA_{it}/A_{it} - 1 - NDA_{it} \tag{4}$$

Dimana :

$DA_{it}$  = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = koefisien regresi

$NDA_{it}$  = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_{it}$  = Aset tetap perusahaan I pada periode ke t

$\Delta Rec_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

### 2.2.2 Variabel Independen

#### 2.2.2.1 Pressure – Personal Financial Need

*Personal financial need* adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2009) dalam (Chomariza & Suhendi, 2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur *personal financial need* adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dapat diukur dengan:

$$OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}} \tag{5}$$

#### 2.2.2.2 Pressure – External Pressure

Menurut (Chomariza & Suhendi, 2020) *External pressure* adalah tekanan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dan pengharapan dari pihak ketiga. Indikator yang digunakan untuk mengukur *external pressure* adalah *Debt To Equity Ratio*.



$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad (6)$$

### 2.2.2.3 Pressure – Financial Target

Pengertian *return on asset* (ROA) menurut (Hanafi dan Halim, 2003) dalam (Iqbal & Murtanto, 2016) adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (7)$$

### 2.2.2.4 Opportunity - Ineffective Monitoring

#### a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana dalam perusahaan tidak terdapat pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. Kasus kecurangan dapat diminimalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Oleh sebab itu proporsi komisaris independen (BDOUT) dijadikan proksi untuk variabel efektifitas pengawasan. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \quad (8)$$

#### b. Jumlah Komite Audit

Sesuai ketentuan Bappepam - LK Kep 29/PM/2004 mewajibkan perusahaan memiliki komite audit dengan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Bila dalam perusahaan tidak terdapat atau kurang dari 3 orang komite audit, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

### 2.2.2.5 Rationalization

Menurut (Santoso et al., 2016) *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan diinvestasikan kembali (*reinvestment*) atau ditahan (*retained*) di dalam perusahaan. *Dividend Payout Ratio* menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber dana serta menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Semakin besar laba di tahan maka semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\% \quad (9)$$

## 2.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018-2021 yang diperoleh dari internet dan situs resmi perusahaan.

## 2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program SPSS dengan metode :

1. Statistik Deskriptif  
Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi)
2. Uji Asumsi Klasik  
Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.
3. Analisis Regresi Linier Berganda  
Analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungannya.
4. Pengujian Hipotesis  
Uji Hipotesis dalam penelitian ini adalah Uji t, Uji f dan Uji Determinasi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini :



**Tabel 1.** Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
				Statistic	Std. Error	
OSHIP	84	0	24,6	1,9707	0,61627	5,6482
DER	84	0,12	1,21	0,3792	0,02057	0,18853
ROA	84	0,05	71,51	16,746	1,39248	12,76228
BDOUT	84	25	80	41,7174	1,19341	10,9378
AUDSIZE	84	3	5	3,2619	0,06135	0,56225
DPR	84	0,07	100	44,8683	2,67322	24,50046
EM	84	-0,22	0,18	0,0184	0,00531	0,04865
Valid N (listwise)	84					

Estimasi rata-rata manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dengan estimasi model modified Jones diperoleh rata-rata sebesar 0,0184. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sample adalah dengan cara menaikkan laba. Nilai minimum EM adalah sebesar -0,22 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 0,18 yang menunjukkan adanya tindakan menaikkan laba. Hasil manajemen laba ini bisa dilihat dari nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* 0,3792 yang menunjukkan nilai yang baik dimana ketergantungan perusahaan terhadap utang sangat kecil dan nilai rata-rata Return On Asset sebesar 16,4760% yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Ketika perusahaan berada dalam kondisi DER yang tinggi dan kondisi ROA yang rendah, maka perusahaan akan berusaha membuat nilai DER dan ROA menjadi nilai yang baik yaitu melakukannya dengan cara menaikkan laba. Kondisi manajemen laba dengan cara menaikkan laba terbukti dari nilai rata-rata manajemen laba perusahaan sample sebesar 0,0184 yaitu nilai yang menunjukkan *income increasing*.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.1 Uji Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2 di bawah ini :

**Tabel 2.** Uji Non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45828533
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,758
Asymp. Sig. (2-tailed)		,614

Hasil pengujian menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan signifikan sebesar 0,614 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model regresi sudah memenuhi syarat normalitas.

#### 3.2.2 Uji Multikolinieritas

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini :

**Tabel 3.** Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
OSHIP	0,926	1,08
DER	0,758	1,319
ROA	0,716	1,397
BDOUT	0,563	1,775
AUDSIZE	0,937	1,067
DPR	0,791	1,264

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa semua nilai tolerance lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.



**3.2.3 Uji Autokorelasi**

Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4 di bawah ini :

**Tabel 4.** Uji Autokorelasi Model Regresi

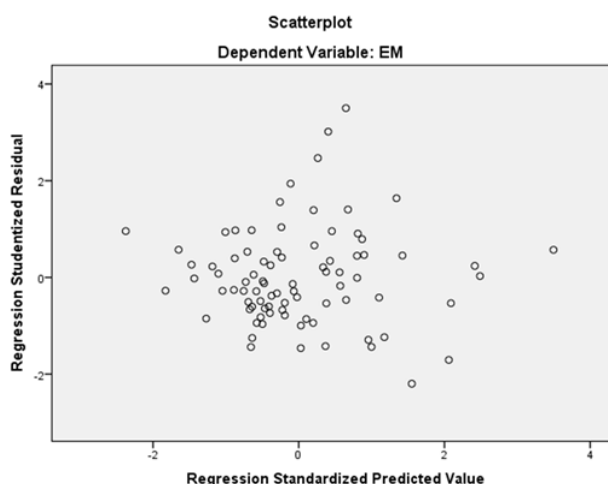
Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,526 <sup>a</sup>	,277	,220	,47581	2,006	

a. Predictors: (Constant), DPR, OSHIP, DER, AUDSIZE, ROA, BDOUT  
 b. Dependent Variable: EM

Hasil uji Durbin watson menunjukkan nilai 2,006, nilai tersebut akan kita bandingkan dengan tabel signifikasi 5% dengan variabel independen 6 (k=6), nilai durbin watson (DW) berada di antara du (1,8008) dan 4 - du (4 - 1,8008). Dengan demikian uji yang diperoleh (du < DW < 4 - du) sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

**3.2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Gambar 2 di bawah ini :



**Gambar 2.** Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot dari hasil pengolahan data pada model regresi terlihat titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

**3.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 5 di bawah ini :

**Tabel 5.** Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,959	0,799		1,201	0,233
OSHIP	-0,004	0,007	-0,064	-0,633	0,529
DER	0,154	0,073	0,236	2,122	0,037
1 ROA	0,031	0,007	0,539	4,707	0
BDOUT	-0,034	0,011	-0,413	-3,2	0,002
AUDSIZE	0,012	0,064	0,019	0,187	0,852
DPR	-0,001	0,003	-0,042	-0,388	0,699

a. Dependent Variable: EM

Model persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$EM_{it} = 0,959 - 0,004OSHIP_{it} + 0,154DER_{it} + 0,031ROA_{it} - 0,034BDOUT_{it} + 0,012AUDSIZE_{it} - 0,001 DPR_{it} + \epsilon_{it}$$

**3.4 Hasil Uji Hipotesis**

**3.4.1 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 6 di bawah ini :



**Tabel 6.** Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,526 <sup>a</sup>	,277	,220	,47581	2,006

a. Predictors: (Constant), DPR, OSHIP, DER, AUDSIZE, ROA, BDOUT  
 b. Dependent Variable: EM

Berdasarkan Tabel 6, angka R sebesar 0,526 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara manajemen laba dengan 6 variabel independent-nya adalah kuat (lebih besar 0,5) sedangkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) pada model penelitian diperoleh sebesar 0,220. Hal ini berarti sebesar 22,0% manajemen laba dapat diprediksi oleh OSHIP, DER, ROA, BDOUT, AUDSIZE dan DPR, sedangkan sisanya sebesar 78% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**3.4.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)**

Berikut adalah hasil uji F yang disajikan pada Tabel 7 di bawah ini :

**Tabel 7.** Uji F Model Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,671	6	1,112	4,911	,000 <sup>b</sup>
Residual	17,432	77	0,226		
Total	24,104	83			

a. Dependent Variable: EM  
 b. Predictors: (Constant), DPR, OSHIP, DER, AUDSIZE, ROA, BDOUT

Pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel dependen dianalisis dengan menggunakan uji F, yaitu dengan memperhatikan signifikansi nilai F pada output perhitungan dengan tingkat alfa = 5 %. Jika nilai signifikansi uji F < 0.05 maka terdapat pengaruh antara semua variabel bebas terhadap variabel dependen. Pada hasil uji regresi dalam penelitian ini, diketahui nilai uji Fhitung sebesar 4,911 dengan signifikansi 0,000. Fhitung (4,911) > Ftabel (2,22) dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,000 < 0,05, jadi kesimpulannya adalah bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.

**3.4.3 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)**

Berikut adalah hasil uji t yang disajikan pada Tabel 8 di bawah ini :

**Tabel 8.** Uji t Model Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,959	0,799			1,201	0,233
OSHIP	-0,004	0,007			-0,064	0,529
DER	0,154	0,073			0,236	0,037
1 ROA	0,031	0,007			0,539	0,000
BDOUT	-0,034	0,011			-0,413	0,002
AUDSIZE	0,012	0,064			0,019	0,852
DPR	-0,001	0,003			-0,042	0,699

a. Dependent Variable: EM

Pada Tabel 8 menginformasikan bahwa hanya variabel DER, ROA dan BDOUT yang menunjukkan pengaruh signifikan pada 0,05 atau pada level 5%. Variabel DER memiliki signifikansi sebesar 0,037, variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan variabel BDOUT memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002. Variabel OSHIP, AUDSIZE dan DPR tidak signifikan karena probabilitas jauh diatas 0,05.

**3.5 Pembahasan**

**3.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel dependen dianalisis dengan menggunakan uji F, yaitu dengan memperhatikan signifikansi nilai F pada output perhitungan dengan tingkat alfa = 5 %. Jika nilai signifikansi uji F, F < 0.05 maka terdapat pengaruh antara semua variabel bebas terhadap variabel dependen.

Pada hasil uji regresi dalam penelitian ini, diketahui nilai uji F, dimana diisyaratkan signifikansi F < 0,05 agar hipotesis dapat diterima. Fhitung sebesar 4,911 dengan signifikansi 0,000. Fhitung (4,911) > Ftabel (2,22) dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,000 < 0,05, jadi kesimpulannya adalah bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.



### 3.5.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

#### 3.5.2.1 Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham oleh manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Aprilia, 2017) dan (Roslita & Daud, 2019) yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Pricilia & Susanto, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teori orang dalam yang memiliki saham maka tidak akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan benefit lainnya seperti bonus. Hal ini dikarenakan mereka sudah memperoleh benefit lainnya seperti dividen sebagai pemegang saham. Hasil studi ini tidak sesuai teori dikarenakan jumlah kepemilikan saham oleh orang dalam tidak selalu meningkatkan fungsi kontrol terhadap laporan keuangan yang seharusnya dilakukan oleh manajemen pemilik saham di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan porsi kepemilikan saham oleh manajemen memiliki porsi yang sangat kecil sehingga kemungkinan dividen yang diterima pun sangat kecil sehingga hal ini untuk kepentingan pribadi mereka untuk mendapatkan bonus yang besar.

#### 3.5.2.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Manajemen Laba

*External Pressure* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014) dimana variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan (Arindita & Widati, 2022) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teori dengan kondisi utang yang besar maka perusahaan akan memiliki tekanan yang besar dari pihak investor untuk memanfaatkan hutang yang dimilikinya dan memberikan kinerja yang lebih baik. Dengan tekanan tersebut maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba yang lebih besar. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan valuta, membayar utang, atau memenuhi persyaratan utang diakui secara luas merupakan sumber tekanan eksternal.

#### 3.5.2.3 Pengaruh *Financial Target* terhadap Manajemen Laba

*Financial target* yang diproksikan dengan *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Widarti, 2015) dimana profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Karina & Sutandi, 2019) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teori jika semakin kecil nilai ROA maka praktek manajemen laba semakin besar. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan ingin menunjukkan kepada investor bahwa kinerja perusahaan mereka dalam menghasilkan laba sangat baik.

#### 3.5.2.4 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Iqbal & Murtanto, 2016) dimana komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Barus et al., 2021) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teori komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dengan adanya seorang komisaris independen maka aktifitas pengawasan akan lebih independen sehingga dapat mengontrol kinerja perusahaan dengan efektif.

#### 3.5.2.5 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Idris & Natalylova, 2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian (Natsir & Badera, 2020) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Secara teori dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang membantu dewan komisaris dalam melakukan monitoring terhadap proses pelaporan keuangan. Selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan. Sesuai dengan ketentuan Bapepam - LK Kep 29/PM/2004 yang mewajibkan perusahaan memiliki komite audit dengan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, bila dalam perusahaan tidak terdapat atau kurang dari 3 orang komite audit, maka perusahaan tersebut cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai teori dikarenakan dewan komisaris membentuk komite audit dengan maksud mengurangi sifat opportunistik manajemen, namun komite audit berada pada garis komando dewan komisaris. Ketika dewan komisaris sudah tidak independen, maka independensi komite audit selaku pihak yang bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris patut dipertanyakan serta komite audit didalam perusahaan memiliki wewenang terbatas karena komite



audit hanya boleh memberikan saran bagi perusahaan, sehingga ada kemungkinan komite audit tidak dapat menjalankan fungsi pengawasan dan praktik manajemen laba masih mungkin terjadi.

### 3.5.2.6 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Manajemen Laba

Rasionalisasi yang diprosikan dengan variabel *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015) dan (Afriliana, 2018) dimana *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Riska et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teori pada umumnya para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan return dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Sehingga jika investor melihat suatu perusahaan yang membagikan dividen besar maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hasil studi ini tidak sesuai teori dikarenakan para investor memiliki orientasi jangka panjang dimana para investor tidak keberatan dengan dividen yang lebih kecil selama perusahaan dapat berekspansi.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang paling dominan mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* dengan signifikansi 0,000 yang merupakan variabel proksi dari faktor *fraud triangle* tekanan (*pressure*). Pada saat kondisi ROA perusahaan berada dalam posisi berkinerja buruk, maka *low management* mendapatkan tekanan dari top management untuk mempertahankan nilai ROA yaitu dengan cara menaikkan laba agar dapat memperoleh nilai ROA yang bagus. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik deskriptif dimana nilai rata-rata EM (*Earning Management*) perusahaan sample adalah sebesar 0,0184 yang artinya perusahaan sample melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Nilai ROA harus tetap dijaga berada pada posisi di atas suku bunga kredit, hal ini bertujuan agar perusahaan memperoleh suntikan dana dari bank. Kepemilikan saham oleh manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan porsi kepemilikan saham oleh manajemen sangat kecil sehingga kemungkinan dividen yang diterima pun sangat kecil. Sehingga manajemen yang memiliki saham tetap melakukan manajemen laba agar dapat memperoleh bonus yang besar. *External Pressure* yang diprosikan dengan *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio leverage perusahaan maka akan semakin besar praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. *Financial target* yang diprosikan dengan *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sesuai teori dikarenakan dewan komisaris membentuk komite audit dengan maksud mengurangi sifat oportunistik manajemen, namun komite audit berada pada garis komando dewan komisaris. Fungsi komite audit memberikan saran kepada komisaris independen dimana memungkinkan saran yang diberikan oleh komite audit tidak digunakan oleh komisaris independen. Rasionalisasi yang diprosikan dengan variabel *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil studi ini tidak sesuai teori dikarenakan para investor memiliki orientasi jangka panjang dimana para investor tidak keberatan dengan dividen yang lebih kecil selama perusahaan dapat berekspansi.

## REFERENCES

- Afriliana, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Size Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i1.33>
- Arindita, T.A., & Widati, L.W. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Assets, Size Dan bonus plan Terhadap Perataan Laba. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5768–5777.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486.
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). <https://publikasi.kocenin.com/%0Ahttp://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178>
- Chomariza, N. A., & Suhendi, C. (2020). Analisis Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3*, ISSN. 2720-9687, 216–241.
- Dharmadiaksa, I. B., & Widhyawan, I. M. I. (2015). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13.1(2015), 157-172.
- Natsir, M., & Badera, I.D.N. (2020). Pengaruh Komite Audit Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 115-129. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p09>
- Riska, M., Yusralaini., & Nurmayanti, P. (2021). Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Net Profit Margin Dan Kepemilikan Publik Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(2), 249–266.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa pengaruh faktor-faktor fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*, ISSN: 2540-



- 7589, 2002, 1–20.
- Karina, K., & Sutandi, S. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *AKUNTOTEKNOLOGI*, 11(1 SE-Articles), 26–37. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.264>
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba serta implikasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 267–285. <https://doi.org/10.24912/je.v22i2.226>
- Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100-117. <https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>
- Roslita, E., & Daud, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 213–234.
- Sari, S. P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 19–33.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Widarti. (2015). Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 229-244.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widyaswati, R. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share EPS, Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*, 11(1), Juni 2016, 85–111.
- Idris, L. I., & Natalylova, K. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*. 1(3), 299–312. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>